

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 8 No. 2 Juli-Desember 2026

Pelestarian Budaya Maritim Sumatera Selatan Ditinjau Dari Koleksi Fragmen Kapal
Di Museum Sriwijaya

Citra Ayu Virginia Pama, LR. Retno Susanti

Maritime Innovation and Restructuring Of The Nusantara Shipping Network In
The Traffic Of History

Muhammad Rafi Rabbani, Leli Yulifar

Pengembangan Materi Perang Teluk Persia (Iran–Irak) 1980–1988 Dalam Pembelajaran Sejarah
Tingkat Lanjut di SMA Negeri 1 Lahat

Lagut, Supian, Berlian Susetyo, Sarkowi

Dinamika Pondok Pesantren Tremas Pacitan Pasca Masa Fatrah (1952-1965)

Roro Willis, Wildhan Ichzha Maulana

Peran Jalur Rempah dan Dakwah Dalam Perdagangan Maritim Kesultanan Palembang Darussalam
Dalam Penyebaran Islam (Abad XVI–XIX)

Agus Susilo, Ira Miyarni Sustianingsih, Ratna Wulan Sari, Andriana Sofiarini

Peran Indonesia Dalam Pembentukan Dan Perkembangan Association Of Southeast Asian Nations
Riduan, Yuliana Sitanggang, Anisa Barokah



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuk Linggau Timur 1 Kota Lubuk Linggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2026)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Pelestarian Budaya Maritim Sumatera Selatan Ditinjau Dari Koleksi Fragmen Kapal Di Museum Sriwijaya <i>Citra Ayu Virginia Pama, LR. Retno Susanti</i>	37
2. Maritime Innovation and Restructuring Of The Nusantara Shipping Network In The Traffic Of History <i>Muhammad Rafi Rabbani, Leli Yulifar</i>	41
3. Pengembangan Materi Perang Teluk Persia (Iran–Irak) 1980–1988 Dalam Pembelajaran Sejarah Tingkat Lanjut di SMA Negeri 1 Lahat <i>Lagut, Supian, Berlian Susetyo, Sarkowi</i>	48
4. Dinamika Pondok Pesantren Tremas Pacitan Pasca Masa Fatrah (1952-1965) <i>Roro Wilis, Wildhan Ichzha Maulana</i>	53
5. Peran Jalur Rempah dan Dakwah Dalam Perdagangan Maritim Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Penyebaran Islam (Abad XVI–XIX) <i>Agus Susilo, Ira Miyarni Sustianingsih, Ratna Wulan Sari, Andriana Sofiarini</i>	61
6. Peran Indonesia Dalam Pembentukan Dan Perkembangan Association Of Southeast Asian Nations <i>Riduan, Yuliana Sitanggang, Anisa Barokah</i>	66

PERAN JALUR REMPAH DAN DAKWAH DALAM PERDAGANGAN MARITIM KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM DALAM PENYEBARAN ISLAM (ABAD XVI– XIX)

Agus Susilo¹, Ira Miyarni Sustianingsih², Ratna Wulan Sari³, Andriana Sofiarini⁴
Universitas PGRI Silampari

Alamat korespondensi: agussusilo4590@gmail.com
Diterima: 11 Februari 2026; Direvisi: 05 April 2026; Disetujui: 13 Juli 2026

Abstract

The Sultanate of Palembang Darussalam (16th–19th centuries) played an important role as a center of maritime trade as well as a center for the spread of Islam in southern Sumatra. This study aims to analyze how maritime trade activities, especially spices such as pepper and tin, became an effective medium in the process of Islamization in the region. Using an economic and religious history approach, this study examines the symbiotic relationship between economic interests and Islamic proselytizing, as well as the role of the sultanate elite, clerics, and Muslim merchant networks in expanding the influence of Islam. Based on primary sources such as Dutch colonial archives, local chronicles (such as Sedjarah Melaju), and travel notes of foreign travelers, this study shows that Palembang functioned as an "Islamic port city" connecting the Nusantara trade network with the Middle East and India. The port of Palembang was not only a center of commercial transactions, but also a place of cultural and religious exchange. Muslim traders from Arabia, Gujarat, and Malay took advantage of this network to spread the teachings of Islam, while the rulers of Palembang supported it through policies that combined political and religious interests. The research findings reveal that the spread of Islam through Palembang's maritime trade occurred in two forms: (1) Islamization of the elite through political alliances and marriage, and (2) Islamization of the general public through trade interactions and the formation of Muslim communities in port centers. The sultanate also established religious institutions such as mosques and Islamic boarding schools as part of its proselytizing strategy.

Keywords: *The Sultanate of Palembang, Maritime Trade, Spice Route, Spread of Islam*

Abstrak

Kesultanan Palembang Darussalam (abad XVI–XIX) memainkan peran penting sebagai pusat perdagangan maritim sekaligus pusat penyebaran Islam di Sumatra bagian selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aktivitas perdagangan maritim, khususnya komoditas rempah seperti lada dan timah, menjadi media efektif dalam proses Islamisasi di wilayah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan sejarah ekonomi dan keagamaan, kajian ini mengkaji hubungan simbiosis antara kepentingan ekonomi dan dakwah Islam, serta peran elite kesultanan, ulama, dan jaringan pedagang Muslim dalam memperluas pengaruh Islam. Berdasarkan sumber-sumber primer seperti arsip kolonial Belanda, kronik lokal (seperti Sedjarah Melaju), dan catatan perjalanan musafir asing, penelitian ini menunjukkan bahwa Palembang berfungsi sebagai "Islamic port city" yang menghubungkan jaringan dagang Nusantara dengan Timur Tengah dan India. Pelabuhan Palembang tidak hanya menjadi pusat transaksi komersial, tetapi juga tempat pertukaran budaya dan keagamaan. Para pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, dan Melayu memanfaatkan jaringan ini untuk menyebarkan ajaran Islam, sementara penguasa Palembang mendukung melalui kebijakan yang memadukan kepentingan politik dan religius. Temuan penelitian mengungkap bahwa penyebaran Islam melalui perdagangan maritim Palembang terjadi dalam dua bentuk: (1) Islamisasi elit melalui aliansi politik dan perkawinan, dan (2) Islamisasi masyarakat umum melalui interaksi dagang dan pembentukan komunitas Muslim di pusat-pusat pelabuhan. Kesultanan juga mendirikan institusi keagamaan seperti masjid dan pesantren sebagai bagian dari strategi dakwah.

Kata Kunci: Kesultanan Palembang, Perdagangan Maritim, Jalur Rempah, Penyebaran Islam

A. PENDAHULUAN

Kesultanan Palembang Darussalam (1659–1823) merupakan salah satu entitas politik dan ekonomi yang penting di Nusantara. Terletak di tepi Sungai Musi, Palembang menghubungkan berbagai jaringan perdagangan internasional di Asia Tenggara, India, Timur Tengah, dan Eropa. Sebagai penerus warisan Sriwijaya, Palembang berkembang menjadi pusat perdagangan global, mengontrol lalu lintas komoditas seperti lada, timah, dan damar. Selain itu, posisinya yang strategis menjadikannya sebagai gerbang Islamisasi di Sumatra Selatan. Sejak abad ke-7, jalur perdagangan maritim telah berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara (Susilo, A., Asmara, Y., & Widyaningrum, F., 2023).

Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat menggunakan jalur rempah untuk membawa agama, budaya, dan ilmu pengetahuan ke wilayah-wilayah pesisir. Palembang, sebagai salah satu simpul utama di jalur ini, memegang peran ganda, yakni sebagai pusat ekonomi dan juga sebagai pusat dakwah Islam. Pada abad XVII–XVIII, sekitar 10% kapal dagang China yang menuju Asia Tenggara khususnya singgah di Palembang untuk membeli lada, sementara komunitas Arab dan Melayu yang ada memperkuat proses Islamisasi melalui jaringan ulama dan pedagang (Zakawali & Hudaidah, 2021).

Namun, kontribusi Palembang dalam proses Islamisasi Nusantara seringkali terabaikan dalam narasi sejarah. Fokus penelitian yang lebih besar sering diarahkan pada wilayah lain seperti Maluku dan Aceh, sementara Palembang, meskipun memiliki bukti arkeologis penting seperti Pasar 16 Ilir, sering kali terlupakan. Temuan 55.000 keping keramik dan struktur bangunan kuno di kawasan tersebut menunjukkan bahwa Palembang sudah menjadi pusat interaksi multikultural sejak era Sriwijaya, terus berkembang hingga Kesultanan Palembang Darussalam (Purnamasari dkk., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana perdagangan maritim dan jaringan ulama-pedagang Kesultanan Palembang Darussalam berperan dalam penyebaran Islam. Pertanyaan utama yang ingin dijawab meliputi bagaimana struktur perdagangan rempah Palembang memfasilitasi dakwah Islam, peran elite kesultanan dan komunitas dagang dalam proses Islamisasi, serta dampaknya terhadap budaya masyarakat Sumatra Selatan.

Studi tentang Islamisasi di Nusantara sering kali dikaitkan dengan perdagangan maritim. Menurut (Arfiana Sihombing, dkk,

2024) menyatakan bahwa jalur rempah lebih dari sekadar jalur perdagangan komoditas, tetapi juga saluran untuk pertukaran ilmu pengetahuan, budaya, dan agama. Pelabuhan-pelabuhan Islam, termasuk Malaka, Aceh, dan Palembang, menciptakan masyarakat yang terbuka terhadap nilai-nilai baru, seperti Islam. Temuan (Anthony Reid, 1992) juga menunjukkan bahwa konversi massal di Nusantara sering kali dipicu oleh kepentingan ekonomi dan politik dari kalangan elit kerajaan.

Namun, penelitian khusus mengenai Palembang masih terbatas. Menurut (Wargadalem, 2023) mengungkapkan bahwa lada Palembang menjadi komoditas utama pada abad XVII–XVIII dan menarik perhatian pedagang dari China dan Eropa. Meski demikian, masih sedikit kajian yang membahas bagaimana perdagangan lada ini berkaitan dengan dakwah Islam. Temuan arkeologis oleh Retno Purwanti (BRIN) di Pasar 16 Ilir menunjukkan bahwa Palembang sudah menjadi pusat permukiman dan perdagangan sejak abad ke-3 Masehi, dengan bukti interaksi dagang yang erat dengan India dan China. Hal ini memperkuat pandangan bahwa Islamisasi di Palembang merupakan hasil dari akumulasi interaksi panjang antara berbagai budaya dan agama.

Kesultanan Palembang Darussalam sering dibandingkan dengan kesultanan maritim lainnya seperti Aceh dan Banten. Menurut beberapa catatan sejarah, kesultanan ini menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan seperti Demak, Banten, dan Brunei, yang juga menjadi saluran penting dalam penyebaran Islam. Namun, keunikan Palembang terletak pada strategi "hybrid"-nya, yang menggabungkan kekuatan militer, diplomasi dagang, dan pendirian institusi keagamaan. Malthe Conrad Bruun, seorang ahli geografi Prancis abad XVIII, menggambarkan Palembang sebagai kota yang heterogen dengan populasi Tiongkok, Melayu, dan Arab. Menurut (Ricklefs, 1991), Keberadaan istana kerajaan dan vihara menunjukkan adanya koeksistensi agama yang beragam di Palembang, yang menjadi cerminan dari Islamisasi yang lebih inklusif dan terbuka dibandingkan dengan model konfrontatif di Jawa.

Meski kajian tentang jalur rempah dan Islamisasi berkembang, masih terdapat beberapa kekurangan dalam studi-studi tersebut. Salah satunya adalah minimnya analisis tentang peran ulama-pedagang di Palembang. Sumber-sumber lokal seperti *Sedjarah Melaju* dan arsip kolonial Belanda belum sepenuhnya dieksplorasi

untuk menggali lebih dalam tentang jaringan dakwah yang ada. Selain itu, temuan arkeologis di Pasar 16 Ilir, seperti pecahan keramik dan struktur bangunan kuno, belum banyak dikaitkan dengan aktivitas keagamaan yang terjadi di sekitar pelabuhan. Seringkali, penelitian lebih banyak fokus pada narasi Jawa-sentris yang mengabaikan peran penting Palembang dalam Islamisasi Nusantara (Inayatillah dkk., 2023).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menganalisis peran jalur rempah dan dakwah dalam perdagangan maritim Kesultanan Palembang Darussalam sebagai media penyebaran Islam. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti arsip kolonial Belanda, kronik lokal seperti *Sedjarah Melaju* dan *Babad Palembang*, serta temuan arkeologis di Pasar 16 Ilir. Selanjutnya, dilakukan kritik sumber untuk memastikan keaslian dan kredibilitas data, serta untuk mengidentifikasi potensi bias dalam sumber-sumber yang digunakan (Gottschalk, L., 2012).

Setelah itu, peneliti menginterpretasikan data yang terkumpul untuk memahami hubungan antara perdagangan rempah, terutama lada, dan proses Islamisasi, serta peran komunitas pedagang dan ulama dalam penyebaran Islam di Palembang. Langkah terakhir adalah penulisan historiografi yang menyusun hasil temuan ke dalam narasi sejarah yang menggambarkan kontribusi Kesultanan Palembang dalam jalur rempah dan penyebaran Islam, sekaligus mengidentifikasi gap dalam penelitian terkait.

Penggunaan metode penelitian sejarah, diharapkan dapat diungkap lebih lanjut bagaimana Kesultanan Palembang Darussalam, melalui jalur perdagangan rempah dan jaringan ulama-pedagang, menjadi pusat penting dalam penyebaran Islam di Sumatra Selatan dan sekitarnya. Penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman kita tentang sejarah Islamisasi di Nusantara, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penulisan sejarah maritim Indonesia secara lebih inklusif.

C. Pembahasan

Jalur Rempah dan Perdagangan Maritim Dalam Perkembangan Islam di Palembang

Pada abad ke-16 hingga ke-19, perdagangan maritim menjadi salah satu pilar penting bagi peradaban dunia, khususnya di Asia Tenggara. Di tengah jalur perdagangan internasional yang sibuk, Kesultanan Palembang Darussalam memainkan peran strategis dalam penghubung antara Timur dan Barat. Salah

satu faktor yang memperkuat posisi Palembang adalah jalur rempah-rempah yang melintasi wilayah ini, yang secara langsung berhubungan dengan penyebaran Islam. Melalui perdagangan rempah dan dakwah, Palembang Darussalam tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga menjadi salah satu titik penting dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah Asia Tenggara (Triacitra dkk., 2021).

Jalur rempah di Asia Tenggara menjadi rute penting dalam perdagangan global pada abad-abad tersebut. Rempah-rempah, seperti lada, cengkeh, pala, dan kayu manis, sangat bernilai tinggi dan menjadi komoditas utama yang diperdagangkan antara Eropa, India, China, dan wilayah-wilayah lainnya. Jalur rempah di Asia Tenggara tidak hanya berfungsi sebagai rute ekonomi, tetapi juga sebagai jalur komunikasi antar budaya yang memperkenalkan berbagai nilai dan agama, termasuk Islam (Sari dkk., 2024).

Kesultanan Palembang Darussalam berada di posisi yang sangat strategis di sepanjang jalur perdagangan rempah. Palembang, yang terletak di Sungai Musi, memiliki pelabuhan yang memudahkan kapal-kapal dari berbagai penjuru dunia untuk singgah. Pada masa itu, Palembang bukan hanya pusat perdagangan rempah, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya pedagang dari berbagai bangsa, seperti Arab, India, Cina, dan Eropa (Soli dkk., 2022). Hubungan ini menciptakan interaksi yang intens antara budaya dan agama. Islam pertama kali masuk ke Palembang melalui para pedagang Muslim yang datang dari Arab, India, dan Persia. Perdagangan bukan hanya menyebarkan komoditas, tetapi juga menyebarkan budaya dan agama. Pedagang Muslim yang berlayar melalui Selat Malaka dan Laut Jawa sering membawa ajaran Islam ke wilayah-wilayah yang mereka kunjungi, termasuk Palembang. Selain itu, para pedagang ini juga membangun komunitas yang kemudian menjadi pusat-pusat dakwah di sepanjang jalur perdagangan (Ari dkk., 2024).

Di Palembang, dakwah Islam berkembang pesat seiring dengan perkembangan kesultanan. Sultan-sultan Palembang, yang mulai memeluk Islam sejak abad ke-16, memanfaatkan posisi politik mereka untuk menyebarkan agama Islam melalui pengaruh politik dan ekonomi mereka. Dalam hal ini, dakwah Islam berjalan paralel dengan perdagangan. Para pedagang yang datang membawa ajaran Islam, sementara Sultan Palembang memberikan perlindungan terhadap para ulama dan pedagang Muslim (Mauizah, 2022).

Kesultanan Palembang Darussalam berperan penting dalam jaringan perdagangan maritim yang menghubungkan wilayah Nusantara dengan dunia luar. Palembang tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga pusat dakwah yang memperkenalkan Islam ke berbagai daerah di Nusantara. Melalui interaksi dengan pedagang Muslim dari Gujarat, Persia, dan bahkan dari Asia Barat, Islam tersebar luas ke berbagai daerah di Sumatra, Jawa, dan bagian lain dari Kepulauan Indonesia. Seiring dengan pesatnya perdagangan rempah, Palembang menjadi pusat pertukaran budaya dan agama. Islam masuk ke dalam kehidupan masyarakat lokal, tidak hanya melalui kontak langsung dengan pedagang dan ulama, tetapi juga melalui berbagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh Kesultanan Palembang. Pesantren-pesantren yang berdiri di Palembang menjadi tempat penting bagi penyebaran ajaran Islam. Ulama-ulama yang mengajar di pesantren ini tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membimbing masyarakat dalam bidang sosial dan ekonomi.

Pengaruh Islam terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Palembang

Perdagangan rempah-rempah juga membuka kesempatan bagi para ulama dan pedagang untuk mendirikan jaringan dakwah yang luas, menjangkau berbagai pulau dan wilayah di Indonesia. Salah satu contoh nyata dari hal ini adalah peran para pedagang Muslim dari Palembang yang menyebarkan Islam ke seluruh penjuru Sumatra dan ke Jawa. Hal ini menunjukkan bagaimana perdagangan rempah dan dakwah dapat berjalan beriringan dalam mempengaruhi proses Islamisasi di wilayah Nusantara (Fitriani dkk., 2023).

Peran Kesultanan Palembang Darussalam dalam perdagangan maritim bukan hanya sekadar aspek ekonomi, tetapi juga terkait erat dengan aspek agama. Sultan-sultan Palembang menggunakan posisi mereka dalam perdagangan untuk memperkenalkan dan menyebarkan Islam. Melalui kekuatan politik mereka, sultan tidak hanya mengendalikan jalur perdagangan rempah, tetapi juga mempengaruhi perkembangan dakwah Islam di wilayah tersebut (Wianda & Siregar, 2024).

Pada abad ke-16, Sultan Mahmud Badaruddin I menjadi salah satu raja Palembang yang berperan penting dalam proses Islamisasi. Sultan Mahmud Badaruddin I memeluk Islam dan memanfaatkan posisi politiknya untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada rakyatnya. Selain itu, Sultan Mahmud juga mendorong para pedagang Muslim untuk berdagang di Palembang, sehingga

menciptakan iklim yang mendukung perkembangan Islam. Pemerintahan yang stabil dan keberadaan pelabuhan yang ramai membuat Palembang menjadi tempat yang ideal untuk berkembangnya ajaran Islam. Selain sultan, para ulama juga memiliki peran besar dalam menyebarkan Islam. Banyak ulama dari berbagai penjuru dunia yang datang ke Palembang untuk mengajarkan agama Islam. Kehadiran mereka tidak hanya di kota Palembang, tetapi juga di berbagai daerah di sekitar Palembang yang menjadi bagian dari jaringan perdagangan rempah. Mereka mendirikan pesantren, mengajarkan Al-Qur'an, serta memberikan pemahaman tentang hukum Islam kepada masyarakat.

Pengaruh Islam di Palembang juga tercermin dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Dalam hal ini, dakwah Islam tidak hanya berdampak pada aspek agama, tetapi juga pada sistem sosial dan kebudayaan yang berkembang di Palembang. Islam membawa pengaruh yang kuat terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti sistem pemerintahan, hukum, pendidikan, dan seni budaya (Adam & Saragih, 2023).

Sistem pemerintahan yang diterapkan di Kesultanan Palembang Darussalam setelah Islamisasi mencerminkan nilai-nilai Islam. Selain itu, dalam aspek hukum, hukum Islam mulai diterapkan dalam masyarakat Palembang, baik dalam masalah keluarga, perdagangan, maupun masalah sosial lainnya. Dalam bidang pendidikan, pesantren dan madrasah menjadi pusat pembelajaran yang sangat penting, dan pendidikan agama Islam pun berkembang pesat. Islam juga mempengaruhi seni dan budaya masyarakat Palembang. Pengaruh Islam dapat dilihat dalam seni bangunan, seni rupa, serta dalam seni sastra yang mulai berkembang di Palembang. Pengaruh ini juga tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang, seperti dalam adat-istiadat, tradisi, dan upacara keagamaan yang mengandung nilai-nilai Islam.

D. Kesimpulan

Perdagangan rempah dan dakwah Islam memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan Kesultanan Palembang Darussalam, baik dalam konteks ekonomi maupun agama. Jalur perdagangan rempah yang melewati Palembang memungkinkan kota ini menjadi pusat perdagangan internasional yang juga menjadi pusat dakwah Islam di Asia Tenggara. Pedagang-pedagang Muslim yang singgah di Palembang membawa ajaran Islam yang kemudian berkembang pesat di wilayah tersebut. Kesultanan Palembang, dengan dukungan para ulama dan raja, turut memainkan

peran penting dalam memperkenalkan dan menyebarkan Islam ke berbagai penjuru Nusantara.

Melalui jalur rempah dan dakwah, Palembang bukan hanya dikenal sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Indonesia. Proses ini menunjukkan bagaimana perdagangan dan dakwah dapat saling melengkapi dalam menyebarkan agama dan membentuk peradaban di wilayah Asia Tenggara. Dengan demikian, peran Kesultanan Palembang Darussalam dalam penyebaran Islam di abad XVI hingga XIX sangatlah signifikan dan tak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan maritim yang menghubungkan berbagai bangsa dan budaya.

Daftar Referensi

- Adam, Y. F., & Saragih, H. A. (2023). Peran Ulama Abad XIX-XX di Indonesia: Analisis Historiografi Indonesia. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 8(2), 142–157. <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v8i2.4693>
- Anthony Reid. (1992). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*. Terj- Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arfiana Sihombing, dkk. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra: Sistematika Literatur Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 91–103. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i2.161>
- Ari, F. L. W., Maulana, M. S., Farhanan, F., & Aisyi, R. R. (2024). Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara. 3.
- Fitriani, A., Dari, R. W., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). JEJAK HISTORIS DAN PERAN INDONESIA DALAM JALUR REMPAH SEBAGAI WARISAN BUDAYA BAHARI. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(2), 9–18.
- Gottschalk, L. (2012). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Inayatillah, Rahmawati, P., Ramli, Kurniawan, A., Hamsa, A., Wahyunita, W., & Azizah. (2023). Sosialisasi Potensi Jalur Rempah di Barat Selatan Aceh. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 118–128. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v2i2.2265>
- Mauizah, A. Z. (2022). Jejak Sejarah Dan Peran Jalur Rempah Dalam Jaringan Perdagangan Di Asia Tenggara Pada Awal Abad Masehi Hingga Masa Kolonialisme (1-19 M). 2(1).
- Purnamasari, I., Simaremare, E. M., Dhalimunte, S. Y., Marpaung, A., Sihotang, M., & Nazwa, M. D. (2024). Pengaruh Islam dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan di Sumatera dan Pantai Utara Jawa. *Islam & Contemporary Issues*, 4(1), 14–20. <https://doi.org/10.57251/ici.v4i1.1357>
- Ricklefs. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Sari, I. P., Putri, S. A., Ananda, R. D., Andira, B. I., Manalu, A. I. A., & Zalukhu, D. (2024). Pengaruh Perdagangan Maritim terhadap Penyebaran Islam di Indonesia pada Abad ke-15 M hingga ke-17 M. *Polyscopia*, 1(3), 74–79. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1342>
- Soli, A., Sustianingsih, I. M., & Sarkowi, S. (2022). Perkembangan Islam Di Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1821. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 336–351. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4312>
- Susilo, A., Asmara, Y., & Widyaningrum, F. (2023). Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1948>
- Triacitra, R. A., Huda, N., & Kalsum, N. U. (2021). Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(1), 18–38. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8301>
- Wargadalem, F. R. (2023). Filosofi masa perbudakan di Palembang berkaitan dengan perilaku masyarakat. 9(3).
- Wianda, F. F., & Siregar, I. (2024). Peran Pelabuhan Rempah-Rempah dalam Jaringan Perdagangan Global Abad ke-16. 8.
- Zakawali, M. B., & Hudaidah, H. (2021). SEJARAH ISLAM DI PALEMBANG. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3598>